Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN NON-FORMAL BERBASIS KESETARAAN GENDER DI PKBM TELADAN KOTA MEDAN

Laura Aulia Silalahi[1], Dinda Putri Ainiyah[2], Hayunda Aura Sifa[3], Sabila Alvina[4], Yahya Rambe[5], Mahfuzi Irwan[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Negeri Medan
[1]lauraauliasilalahi@gmail.com , [2]diindaputriiainiyah@gmail.com ,
[3]hayundaaurasifa@gmail.com , [4]roronoabilzz@gmail.com ,
[5]yahyarambe56@gmail.com , [6]mahfuzi92@unimed.ac.id

ABSTRACT

Women empowerment is an important aspect of human resource development aimed at improving independence, self-confidence, and active participation of women in various areas of life. This study aims to analyze the implementation of gender equality-based self-development training and to identify changes in the abilities of female learners at PKBM Teladan Medan City. This research uses a mixed methods approach with an explanatory sequential design, beginning with qualitative data collection through interviews with learners and tutors to identify learning needs, followed by quantitative data collection through pre-tests and post-tests to measure changes in participants' abilities after the training. The research subjects consisted of female learners at PKBM Teladan Medan City, with ten respondents participating in the quantitative measurement and several informants in the qualitative stage. The training was conducted in four sessions covering leadership, communication, self-confidence, and problem-solving materials using an active, experience-based learning approach. The results showed an improvement in participants' abilities across all measured aspects with an average score increase of 29 points. The gain score analysis indicated that the training was effective in improving participants' abilities. Interview results also showed changes in attitudes, including increased courage in expressing opinions, higher self-confidence, active participation in discussions, and greater independence in problem-solving. Thus, gender equality-based self-development training is proven to be effective in improving women's personal and social skills in the context of non-formal education.

***Keywords**: Women Empowerment, Non-Formal Education, Self-Development Training*

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif perempuan di berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender dan mengidentifikasi perubahan kemampuan peserta didik perempuan di PKBM Teladan Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan desain sekuensial eksploratif, dimulai dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan peserta didik dan tutor untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, diikuti dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kemampuan peserta setelah pelatihan. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik perempuan di PKBM Teladan Kota Medan, dengan sepuluh responden yang berpartisipasi dalam pengukuran kuantitatif dan beberapa informan pada tahap kualitatif. Pelatihan dilakukan dalam empat sesi, meliputi materi kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah menggunakan pendekatan pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan peserta di semua aspek yang diukur dengan peningkatan skor rata-rata 29 poin. Analisis skor peningkatan menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Hasil wawancara juga menunjukkan perubahan sikap, termasuk peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat, kepercayaan diri yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi, dan kemandirian yang lebih besar dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pribadi dan sosial perempuan dalam konteks pendidikan non-formal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Nonformal, Pelatihan Pengembangan Diri

A. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Perempuan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun pembangunan bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perempuan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Kindervatter (1979), pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu memperoleh kemampuan untuk memahami kondisi yang dihadapi, mengambil keputusan, serta mengembangkan kontrol terhadap kehidupannya. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan

kapasitas personal dan sosial yang mendukung kemandirian perempuan.

Pentingnya pemberdayaan perempuan juga terlihat dalam berbagai indikator pembangunan nasional. Badan Pusat Statistik (2023) menjelaskan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh kesempatan yang setara pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas sumber daya perempuan perlu terus dilakukan melalui berbagai program yang mampu memperkuat kemampuan individu sekaligus meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menegaskan bahwa pembangunan yang berperspektif gender memerlukan dukungan program yang mampu meningkatkan kapasitas perempuan agar lebih mandiri, percaya diri, dan mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Salah satu sarana yang dapat mendukung proses pemberdayaan perempuan adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Menurut Lukman (2021), pendidikan nonformal berfungsi sebagai wahana pemberdayaan masyarakat karena mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan kehidupan peserta. Melalui pendidikan nonformal, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai program pemberdayaan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan melalui PKBM mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta. Ratnasari, Saripah, dan Akhyadi (2021) menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan kepada perempuan melalui PKBM dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dimiliki. Temuan tersebut diperkuat

oleh Rahmawati dan Dasa Putri (2022) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan perempuan di PKBM mampu membantu peserta meningkatkan kemampuan yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Sementara itu, Abdullahi, Rahmawati, dan Ridwan (2023) menunjukkan bahwa program kecakapan hidup yang diselenggarakan pada pendidikan nonformal memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Pengembangan kapasitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan personal dan sosial yang mendukung kemandirian individu. Anwar (2006) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara efektif. Kecakapan hidup mencakup kemampuan mengenali potensi diri, berkomunikasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan perempuan karena dapat membantu perempuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada Januari 2026 terhadap empat warga belajar perempuan di PKBM Teladan Kota Medan, ditemukan bahwa sebagian peserta masih mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan personal dan sosial. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka masih merasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelompok, belum terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, serta mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan dua tutor juga menunjukkan bahwa sebagian warga belajar perempuan masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu memperkuat kemampuan pengembangan diri warga belajar perempuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada perempuan dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari kecakapan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Knowles (1984), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan ekonomi dan kewirausahaan. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender dengan fokus pada penguatan kecakapan personal dan sosial warga belajar perempuan di PKBM masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender di PKBM Teladan Kota Medan serta mengidentifikasi perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan yang diberikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Exploratory Sequential Design. Creswell dan Plano Clark (2018) menjelaskan bahwa desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi kebutuhan atau fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk memperkuat dan mengukur temuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin memahami kondisi warga belajar perempuan sebelum pelaksanaan pelatihan, tetapi juga mengukur

perubahan yang terjadi setelah pelatihan dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Mei 2026 di PKBM Teladan Kota Medan yang beralamat di Jl. Madio Santoso No. 193C, Kelurahan Pulo Brayan Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Tahap penelitian diawali dengan pengumpulan data kualitatif pada Januari–Maret 2026 melalui wawancara dengan warga belajar dan tutor untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pengembangan diri. Selanjutnya, pada April–Mei 2026 dilakukan pelaksanaan pelatihan serta pengumpulan data kuantitatif melalui kegiatan pre-test dan post-test.

Subjek penelitian terdiri atas warga belajar perempuan PKBM Teladan Kota Medan yang berjumlah 48 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15 orang mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender. Sementara itu, sebanyak 10 orang dipilih sebagai responden penelitian kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan responden didasarkan pada kehadiran yang konsisten selama seluruh rangkaian pelatihan, kesediaan mengikuti kegiatan pre-test dan post-test secara lengkap, serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan karakteristik peserta yang relatif homogen sebagai warga belajar perempuan pada program yang sama, sepuluh responden tersebut dinilai mampu memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Pada tahap kualitatif, informan penelitian terdiri atas empat warga belajar perempuan dan dua tutor PKBM Teladan Kota Medan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal peserta, kebutuhan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan diri. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, wawancara lanjutan kembali dilakukan terhadap empat warga belajar perempuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender dilaksanakan dalam empat pertemuan. Setiap pertemuan

membahas satu materi utama, yaitu leadership skill, communication skill, self confidence, dan problem solving skill. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi pengalaman, dan latihan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik warga belajar dewasa. Penyusunan materi pelatihan mengacu pada konsep pendidikan kecakapan hidup (life skills education) yang dikemukakan oleh Anwar (2006) serta prinsip pembelajaran orang dewasa menurut Knowles (1984).

Instrumen penelitian kuantitatif berupa lembar pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan indikator setiap materi pelatihan. Materi leadership skill diukur melalui indikator kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, kemampuan memimpin kelompok, dan kemampuan memberikan motivasi. Materi communication skill diukur melalui indikator kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan aktif, komunikasi asertif, dan kemampuan mengklarifikasi pesan. Materi self confidence diukur melalui indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian tampil, optimisme, dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Adapun materi problem solving skill diukur melalui indikator kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menentukan alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil penyelesaian masalah.

Setiap instrumen terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterkaitan antara butir soal dengan indikator yang diukur. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, pre-test, dan post-test. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan peserta sebelum pelatihan dan perubahan yang dirasakan setelah pelatihan. Observasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk melihat partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan peserta pada setiap materi pelatihan.

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata pre-test dan post-test pada setiap materi pelatihan. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta, digunakan analisis N-Gain Score yang dikembangkan oleh Hake (1999). Analisis tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan berdasarkan perubahan skor yang diperoleh peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil analisis kemudian diintegrasikan dengan temuan kualitatif sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender di PKBM Teladan Kota Medan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender di PKBM Teladan Kota Medan yang berlokasi di Jl. Madio Santoso No.193c, Kelurahan Pulo Brayan Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pelatihan dirancang sebagai bagian dari proses penguatan kapasitas warga belajar perempuan dalam mengembangkan keterampilan diri yang berkaitan dengan aspek kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui eksplorasi lapangan menggunakan wawancara kepada empat warga belajar perempuan dan dua tutor. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagian peserta masih menghadapi kendala dalam mengekspresikan diri secara aktif. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta yang masih ragu dalam menyampaikan pendapat, belum terbiasa mengambil peran dalam diskusi kelompok, serta lebih sering menunggu arahan dari orang lain

dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain itu, dalam konteks pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, peserta masih menunjukkan ketergantungan pada pihak lain dalam situasi tertentu. Tutor menyampaikan bahwa kondisi tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya potensi peserta, melainkan lebih kepada kurangnya pengalaman pembelajaran yang memberikan ruang latihan langsung untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, disusunlah program pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender yang mencakup empat aspek utama, yaitu leadership skill, communication skill, self confidence, dan problem solving skill. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada pengalaman langsung melalui diskusi, simulasi, dan praktik kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu data kuantitatif melalui pre-test dan post-test serta data kualitatif melalui wawancara untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Leadership Skill

Responden	Pre-Test	Post-Test
R1	50	80
R2	60	90
R3	50	80
R4	70	90
R5	60	80
R6	50	80
R7	60	100
R8	50	80
R9	60	90
R10	50	80
Rata-rata	56	85

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada aspek leadership skill dari 56 menjadi 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam kemampuan memimpin, mengarahkan kelompok, serta mengambil keputusan dalam situasi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung memberikan ruang bagi peserta untuk

melatih kemampuan kepemimpinan secara bertahap.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menunjukkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan, di mana salah satu informan menyampaikan bahwa sebelumnya ia cenderung ragu dan hanya mengikuti keputusan kelompok karena takut salah, namun setelah mengikuti pelatihan mulai berani mencoba mengambil peran dalam kegiatan kelompok meskipun masih dalam tahap belajar (Informan 1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Communication Skill

Responden	Pre-Test	Post-Test
R1	60	90
R2	50	80
R3	60	80
R4	70	90
R5	50	80
R6	60	90
R7	60	100
R8	50	80
R9	50	80
R10	70	90
Rata-rata	58	86

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada aspek communication skill dari 58 menjadi 86. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, serta berkomunikasi dalam kegiatan kelompok setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pelatihan memberikan ruang interaksi yang mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menyampaikan bahwa sebelumnya ia cenderung diam dalam diskusi karena takut salah dalam menyampaikan pendapat, namun setelah mengikuti pelatihan mulai lebih berani berbicara meskipun masih dalam proses belajar (Informan 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung dalam

pelatihan berkontribusi dalam meningkatkan keberanian dan kemampuan komunikasi peserta.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Self Confidence

Responden	Pre-Test	Post-Test
R1	50	80
R2	50	80
R3	60	90
R4	60	90
R5	50	80
R6	50	80
R7	60	90
R8	50	80
R9	60	90
R10	60	80
Rata-rata	55	84

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada aspek self confidence dari 55 menjadi 84. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam rasa percaya diri ketika mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi, serta mengambil peran aktif dalam kegiatan pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang diberikan mampu mendorong peserta untuk lebih berani mengekspresikan diri dalam lingkungan kelompok belajar.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menyampaikan bahwa sebelumnya ia sering merasa takut salah dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelompok, namun setelah mengikuti pelatihan mulai berani mencoba menyampaikan pendapat tanpa terlalu khawatir terhadap kesalahan (Informan 3). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan berperan dalam membangun keberanian peserta secara bertahap melalui pengalaman belajar langsung.

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Problem Solving Skill

Responden	Pre-Test	Post-Test
R1	60	90
R2	50	80
R3	60	90
R4	70	90
R5	50	80
R6	60	90
R7	60	100

R8	50	80
R9	60	90
R10	50	80
Rata-rata	57	87

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada aspek problem solving skill dari 57 menjadi 87. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara lebih terarah dalam menghadapi situasi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan ruang latihan berpikir yang lebih sistematis bagi peserta dalam menyelesaikan permasalahan.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menyampaikan bahwa sebelumnya ia cenderung langsung meminta bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan, namun setelah mengikuti pelatihan mulai mencoba menganalisis masalah terlebih dahulu sebelum meminta bantuan atau mengambil keputusan (Informan 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mendorong peserta untuk lebih mandiri dalam proses pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang lebih aktif.

Tabel 5. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Pre-Test dan Post-Test

Materi	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Leadership Skill	56	85	29
Communication Skill	58	86	28
Self Confidence	55	84	29
Problem Solving Skill	57	87	30
Rata-rata Keseluruhan	56,5	85,5	29,0

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan setelah pelatihan. Peningkatan paling tinggi terdapat pada aspek problem solving skill, sedangkan peningkatan pada aspek lainnya juga menunjukkan pola yang relatif konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengembangan diri berbasis

kesetaraan gender memberikan dampak yang merata terhadap penguatan berbagai keterampilan peserta.

Untuk memperkuat analisis kuantitatif, peningkatan hasil belajar juga dianalisis menggunakan konsep gain score yang dikemukakan oleh Hake (1999), yang digunakan untuk melihat efektivitas pembelajaran melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Berdasarkan perhitungan gain rata-rata, peningkatan berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta pada seluruh aspek yang diukur.

Hasil kuantitatif tersebut juga diperkuat oleh temuan kualitatif dari hasil wawancara. Peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mulai mampu menerapkannya dalam situasi pembelajaran. Salah satu peserta menyatakan bahwa pengalaman praktik, diskusi kelompok, dan simulasi dalam pelatihan membuat mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan (Informan 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berbasis pengalaman memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara nyata.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan pengembangan diri berbasis kesetaraan gender di PKBM Teladan Kota Medan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan warga belajar perempuan pada aspek leadership skill, communication skill, self confidence, dan problem solving skill. Peningkatan tersebut tercermin dari hasil perbandingan skor pre-test dan post-test pada seluruh aspek yang diukur, dengan rata-rata kenaikan sebesar 29 poin. Analisis gain score menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berada pada kategori efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, yang mengindikasikan adanya perubahan sikap peserta dalam proses pembelajaran. Peserta

menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan yang lebih mandiri dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan keterampilan sosial dalam kerangka pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, M., Rahmawati, & Ridwan, I. (2023). Pemberdayaan perempuan pada penyelenggaraan program life skills di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatuwo Deceng. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application,* 2(1), 24–46. https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa/article/view/37

Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education).* Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi).* Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil perempuan Indonesia 2023.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.).* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores. Bloomington,* IN: Indiana University.

Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process. Amherst, MA: Center for International Education,* University of Massachusetts.

Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species (3rd ed.).* Houston, TX: Gulf Publishing Company.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Pembangunan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia.* Jakarta: KPPPA.

Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* 5(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/43669

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Rahmawati, L., & Dasa Putri, L. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan menjahit. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah,* 5(2), 114–124. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/7626

Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* 5(1), 74–86. https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/37126

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmawani, R., Salehah, N. E., Supiati, I. A., Putri, A. A., & Putri, A. C. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 4(4), 2692–2700. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/6610